

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUKTI ALI DALAM PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM

Nashir Wahid

Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum

Surakarta

Email : nasirwahid@iimsurakarta.co.id

Abstract

Mukti Ali's thoughts can provide new enthusiasm for re-examining Indonesia's educational goals now. The idea of education of Mukti Ali has given color to the concept of education in Indonesia. This can be seen by the revision of the concept of the Indonesian education curriculum into the 2013 curriculum. The 2013 curriculum simply wants to integrate various values of education in learning. The focus of this paper discusses who Mukti Ali is in education and how the concepts and relevance of Mukti Ali's education to Indonesia in the millennium era. To support the writing, the writer traced through several sources, namely through the original book by Mukti Ali and related supporting sources. The results of this paper explain that the concept of Mukti Ali's educational thinking is based on scientific concepts, national concepts, and humanitarian concepts. With these three focuses of thought, Mukti Ali seeks to develop civilization and education through the results of the Decree of the 3 Ministerial Decree, namely the existence of the same degree of graduates of public schools and madrasas. This means that Mukti Ali has initiated the concept of non-dichotomic education, the integration of educational values between religion, humans, and society. Whereas further the concept of Mukti Ali's education has been implemented by basic education institutions (SD / MI, SMP / MTs), secondary and vocational (high school, high school / MA, MAK) and higher education both private and public in Indonesia.

Keywords: *Mukti Ali, Mukti Ali's education concept, Indonesian education.*

PENDAHULUAN

Kehidupan global diera melenia telah mendorong umat manusia memberikan perhatian lebih terhadap agama dalam upaya mencari solusi bagi berbagai persoalan aktual yang dihadapi. Perhatian itu terlihat semakin meningkat secara signifikan, baik dalam bentuk ide, gagasan, pemikiran maupun gerakan. Banyak orang kembali mengkaji dan mendiskusikan agama sebagaimana halnya juga semakin banyak orang yang meningkat komitmen dan kepatuhannya terhadap agama. Seiring dengan itu, bidang studi agama menemukan momentumnya untuk menjadi idola ilmuwan dalam berbagai bidangnya.

Pembahasan studi agama dapat dikatakan seumur dengan agama itu sendiri.¹ Studi agama telah mengalami pasang surut seiring dengan dinamika kehidupan dan perkembangan keberagamaan masyarakat manusia. Kadangkala ia muncul ke permukaan, meledak-ledak, dan menjadi bahan pembicaraan dimana-mana. Sementara dilain kesempatan, ia berjalan dengan tenang dan diam-diam dibawah permukaan.

Akhir-akhir ini studi agama semakin menggairahkan dan menarik perhatian berbagai pihak. Yang terlibat dalam studi agama tidak hanya para agamawan dan ilmuwan dengan

¹ M. Amin Abdullah, Pengantar dalam, Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I, tahun. 2000, hal. 11

berbagai bidangnya, tetapi juga para politisi dan pemegang kebijakan di berbagai lingkungan. Studi agama dipandang sudah menjadi kebutuhan yang mutlak diperlukan dalam tatanan kehidupan modern yang semakin komplek. Banyak pakar menggantungkan harapan pada intensifikasi dan ekstensifikasi kajian agama guna mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis di era globalisasi ini. Perkembangan paradigma (cara berpikir) dalam masyarakat muncul pula berbagai metode pemikiran dalam memahami ajaran agama Islam baik itu ada yang tekstual maupun kontekstual, sekulari, pluralis. Dengan itu, maka tak jarang dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ajaran agama Islam dan pengaplikasiannya dalam masyarakat. Semua itu menjadi sebuah warna yang unik dalam perkembangan keilmuan agama Islam dari masa ke masa sejak zaman Nabi sampai zaman modern seperti saat ini.

Mukti Ali adalah seorang yang berpengaruh karena beliau pernah menjabat sebagai Menteri Agama dan juga banyak memberikan kontribusi pemikiran dan pendapat yang memberikan pencerahan dalam ranah pemikiran agama Islam. Diantaranya juga ada berbagai pendekatan yaitu pertama *naqli* (tradisional), yang kedua adalah pendekatan secara *aqli* (rasional) dan yang ketiga adalah pendekatan secara *kasyfi* (mistis). Maka untuk menyikapi beberapa warna pemikiran ini perlu diadakan studi Mukti Ali memberikan beberapa penawaran pemikiran agar dalam memahami ajaran agama Islam umat tidak akan tersesat dan memahami ajaran agama Islam dengan benar.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini berusaha membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran Mukti Ali, terutama berkaitan dengan pengertian, ruang lingkup kajian, tujuan dan metode Mukti Ali dalam memahami Islam, serta sejarah singkat perkembangannya. Di samping itu, pada bagian akhir uraian ini, akan dikemukakan, secara khusus, gagasan Mukti Ali dalam bidang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia di era milenium. Oleh karena itu bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati² Dalam metode penelitian deskriptif, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari obyek yang diamati maupun orang yang diwawancara merupakan sumber data utama.

Sedangkan Kirl dan Miller yang dikutip oleh Maleong, mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Disebut penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang dianalisis tidak menerima atau menolak hipotesis jika ada. Sesuai dengan pendapat di atas, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengambil masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan ke dalam bentuk laporan.

Dalam penulisan ini berusaha mengupas permasalahan tentang; bagaimanakah riwayat perjalanan hidup Mukti Ali, bagaimana pemikiran pendidikan dan pembangunan Mukti Ali dan bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Mukti Ali dalam pendidikan Indonesia di Era Milenium.

² lex j. moleong. *metodologi penelitian kualitatif*. bandung remaja rosdakarya, 2011. hal.3

PEMBAHASAN

Riwayat Perjalanan Hidup Mukti Ali

Mukti Ali kecilnya bernama Soedjono (sujono), namun dalam sumber lain ada yang menyebutnya Boejdono (Bujono), lahir pada 23 Agustus 1923 di cepu, Blora, Jawa Tengah. Meninggal dunia dalam usia 81 tahun, 5 Mei 2004 bertepatan 15 Rabi’ul Awal 1425 H di RSUP DR. Sarjito, Yogyakarta. Meninggalkan seorang istri (Siti As’adah) dan tiga orang anak (Nida’ul Hasanah, Ahmad Syamil, dan Muhammad Isfandiar).³ Mukti Ali adalah anak ke lima dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Idris, atau Haji Abu Ali (nama yang digunakan setelah naik haji) adalah seorang pedagang tembakau yang cukup sukses. Ia dikenal sebagai orang tua santri saleh dan dermawan. Meskipun pendidikan yang diperolehnya hanya dari mengaji kitab di pesantren yang ada di Cepu, tapi Haji Abu Ali sangat memahami pentingnya pendidikan. Ia sangat keras menyuruh anak-anaknya untuk sekolah di samping mendatangkan guru ngaji ke rumah untuk mengajar anak-anaknya membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Haji Abu Ali mempunyai istri bernama Muti'ah yang kemudian dikenal dengan nama Hj. Khadijah. Sepulangnya dari menunaikan ibadah haji, istri Haji Abu Ali di samping dikenal sebagai ibu rumah tangga yang baik, juga ikut terjun dalam lapangan bisnis dengan berjualan kain⁴. Pada usia 7 atau 8 tahun, Mukti Ali didaftarkan pada sekolah milik belanda setingkat sekolah dasar yang belakangan pada tahun 1941 menjadi HIS (*Hollandsch Inlandsche School*). Namun pada waktu yang bersamaan ia juga terdaftar sebagai siswa madrasah di Cepu yang kegiatan belajarnya berlangsung di siang hari. Pada ke dua sekolah tersebut, Boedjono dikenal sebagai siswa yang berprestasi dan bersahaja. Menurut cerita teman-temannya waktu itu, selain memperlihatkan nilai mata pelajaran yang gemilang, ia juga dipandang sebagai anak dari sebuah keluarga kaya dan bersikap bersahaja.

Setelah tamat dari HIS, pada tahun 1940, boedjono dikirim oleh ayahnya untuk belajar di pondok pesantren termas,⁵ yang jaraknya 170 km dari rumahnya. Di Pondok Pesantren Termas inilah, tahap lain dari perjalanan hidup boedjono muda bermula. Ia diterima di tingkat menengah di pondok pesantren ini yang metode belajarnya menggunakan sistem madrasi⁶ dan pengajian pondok dengan sistem sorogan dan bendongan⁷ dibawah asuhan K.H. Abdul Hamid Dimyati dan K.H. Abdul Hamid Pasuruan.

Selain sebagai santri resmi di Pondok Pesantren Termas, Boedjono juga belajar ke beberapa Pondok Pesantren lainnya, seperti ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang khusus memperdalam ilmu hadits dengan kajian kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Pondok Pesantren Lasem Rembang memperdalam kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, *Ibn Aqil* dan *Jam’ul Jawami*, *Fathul Wahhab*, *Mahalli* dan *Iqna*.⁸

³ Lukman, *Studi Kritis Terhadap Konsep Perbandingan Agama Abdul Mukti Ali*, Tesis UIKA, 2013, hal. 77

⁴ Lukmanhal.78

⁵ Pondok Pesantren Termas adalah salah satu pesantren yang sudah populer sejak tahun 1930-an. Pesantren yang terletak di Desa Termas, Kecamatan Arjosari, Pacitan ini didirikan tahun 1832 oleh K.H. Abdul Manan, seorang ulama teman seperjuangan Pangeran Diponegoro

⁶ Sistem *madrasa* adalah sistem sekolah yang menggunakan kelas menyerupai sistem pendidikan Belanda. Saat itu belum banyak pesantren di Jawa menggunakan sistem *madrasa*, karena masih dianggap tabu.

⁷ Sistem *sorogan* adalah metode belajar sistem individual dimana santri menghadap Kyai satu persatu menyodorkan kitabnya untuk dikaji bersama Kyai tersebut sedangkan sistem *bendongan* adalah metode belajar klasikal dimana santri duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan kitab yang dikaji dan para santri menyimak kitab masing-masing dan memberi catatan-catatan pada kitanya

⁸ Lukman, *Studi Kritis Terhadap Konsep Perbandingan Agama Abdul Mukti Ali*, Tesis UIKA, 2013, hal. 80

Sewaktu di pesantren ia banyak tertarik pada tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh K.H. Abdul Hamid Dimyati, namun ia dinasehati agar namanya yang semula Boedjono diganti dengan Abdul Mukti, dan ditambah oleh ayahnya dengan Ali, menjadi Abdul Mukti Ali, ia dinasehati gurunya agar meninggalkan amalan tarikat dan berpaling pada bidang pemikiran atau logika Islam, sebagaimana terdapat dalam kitab karangan Imam al-Gozali yang berjudul *Milhaq al-Nadhar*.⁹

Selanjutnya setelah ikut dalam pergerakan mengembangkan paham nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan RI bersama para tokoh perjuangan kemerdekaan. Pada tahun 1946 Mukti Ali terpilih sebagai anggota Dewan Wakil Rakyat untuk Kebupaten Blora, mewakili Masyumi. Selanjutnya pada tahun 1947, Mukti Ali melanjutkan studinya sebagai mahasiswa tingkat persiapan pada Fakultas Studi Agama pada Universitas Islam Indonesia ((UII) Yogyakarta).¹⁰

Di Sekolah Tinggi Islam (STI) ini, Mukti Ali bertemu dengan K.H. Mas Mansur salah satu tokoh Muhammadiyah yang banyak mempengaruhi pemikirannya kemudian utamanya yang terkait dengan wawasan-wawasan keagamaan baru. Pengetahuan dan cara mengajar K.H. Mas Mansur telah membuka pikiran Mukti Ali tentang “kelemahan” pengajaran di Pondok Pesantren yang selama ini tidak membiasakan sikap kritis.

Tahun 1950, Mukti Ali berangkat menunaikan ibadah haji yang diteruskan dengan belajar di Mekah. Kurang dari setahun bermukim disana, Mukti Ali disarankan oleh H. Imron Rosyadi (Konsul Haji Indonesia) untuk belajar di Karachi Pakistan. Selanjutnya pada tahun 1951 beliau mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Arab Program Sejarah Islam. Dalam waktu lima tahun, beliau mampu menyelesaikan program sarjana muda dan doktornya. Dan pada tahun 1955, atas saran dari Anwar Haryono¹¹, beliau berangkat ke Kanada dan melanjutkan studi di *Institute of Islamic Studies, Mc.Gill University Montreal Kanada*, dan mengambil jurusan spesialisasi perbandingan agama.

Setelah selesai menempuh studi di Kanada pada tahun 1957, Mukti Ali bekerja di Departemen Agama dan mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, yang kemudian berubah nama menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan sekarang dikenal dengan nama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, beliau juga mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama, dan di IAIN Syarif Hidayatullah. Selama berkecimpung di IAIN Sunan Kalijaga, UGM, AKABRI Magelang, dan lain sebagainya. Beliaulah yang mempelopori terbentuknya jurusan Perbandingan Agama dan menjadi ketua jurusannya pada tahun 1960.¹²

Tahun 1964, Mukti Ali diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Urusan Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan Kalijaga. Beliau diangkat menjadi Menteri Agama pada Pemilu 11 September 1971 menggantikan KH. Muhammad Dachlan yang belum habis masa jabatannya. Dan pada 28 Maret 1973, beliau terpilih kembali menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan II.

Mukti Ali mengambil pendidikan Doktoral terlebih dahulu, baru mengambil master. Doktor di bidang sejarah pendidikan Islam diraihnya di Karachi, Pakistan, 1955. Master of

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 350

¹⁰ Sekolah Tinggi Islam ini didirikan atas inisiatif tokoh-tokoh Islam yang juga dikenal sebagai tokoh pejuang, seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, K.H. Kahar Mudzakkir, Prawoto Mangkusasmito dan tokoh-tokoh Islam lainnya di kantor Masyumi Jakarta tanggal 8 Juli 1945. Yang kemudian pada awal tahun 1946 berpindah ke Yogyakarta mengikuti dipindahkannya ibu kota Negara sebagai upaya penyelamatan atas agresi Belanda dan sekutu. Lihat Lukman, *Studi Kritis Terhadap Konsep Perbandingan Agama Abdul Mukti Ali*, Tesis UIKA, 2013, hal. 82

¹¹ Azyumardi Azra dan Saiful Umam, Menteri – menteri Agama RI ; *Biografi Sosial Politik*, (Jakarta : PPIM, 1989), hal. 273

¹² Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali.*, hal. 22

Arts di bidang perbandingan Agama diperolehnya dari McGill university, Canada, 1957. Selanjutnya ia meraih guru besar (profesor) di bidang perbandingan agama dari IAIN sunan kali jaga, Yogyakarta.¹³

Ketika mengambil Program Masternya di Universitas McGill itulah, pemahaman Mukti Ali tentang Islam berubah secara fundamental. Ini terutama dihasilkan dari perkenalannya dengan metode studi agama-agama, dan pertemanan yang akrab dengan profesor-profesor kajian Islam di Universitas itu, khususnya *Wilfred Cantwell Smith*,¹⁴ seorang ahli Islam berkebangsaan Amerika dengan pemahaman yang sangat simpatik atas Islam.

Karya-karya Mukti Ali

Dalam rangka merealisasikan pemikirannya, guru besar H. Abdul Mukti Ali telah menuangkan idenya lewat buku, majalah, sambutan tertulis dan lain sebagainya. Dalam buku singgih basuki¹⁵ karya Mukti Ali dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Perbandingan Agama
 - a. Ilmu Perbandingan Agama 1975
 - b. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia 1988
 - c. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (beberapa permasalahan) 1989
 - d. Asal Usul Agama 1971
 - e. Dialog antar Agama 1970
2. Pemikiran Islam Modern
 - a. Alam dan Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia 1971
 - b. Agama dan Pergumulan Masyarakat Modern 1997
 - c. Persoalan Agama Dewasa ini 1981
 - d. Alam Pikiran Islam Modern di India dan Modern 1994
 - e. Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an 1970.
3. Pendidikan
 - a. Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia 1971
 - b. Ta’limul Muta’allim versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama 1991
 - c. Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pendidikan Agama dalam biografi K.H Imam Zarkasyi di Mata Umat 1996
4. Pembangunan Nasional
 - a. Agama dan Pembangunan di Indonesia 1972-1978
 - b. Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional 1971

¹³ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal. 99

¹⁴ Wilfred Cantwell Smith adalah seorang pendeta pendiri Islamic Studies di McGill University yang memiliki reputasi internasional dalam diskursus studi agama-agama. Menurut Smith, pokok dan inti permasalahan dunia selama ini terletak pada terminologi “agama” itu sendiri. Pemahaman terhadap agama inilah yang memecah-belah umat manusia menjadi sekte-sekte dan kelompok-kelompok agama yang bermacam-macam dan berbeda-beda, bahkan saling bertentangan dan berseberangan. Setiap penganaut agama-agama tersebut menganggap diri mereka sebagai kebenaran tunggal. Oleh karena itu, Smith mengusulkan untuk membuang kata “agama” tersebut, menurutnya di dunia tidak ada agama. Apa yang dianggap agama selama ini tidak lain dari sekedar nama sekumpulan keyakinan-keyakinan yang terorganisir yang terus menerus berkembang dari masa ke masa yang sebenarnya tidak memiliki esensi sama sekali yang bisa dipahami dengan jelas tanpa perdebatan. Smith dalam hal ini memahami agama hanya dalam realias empiris, sesuai dengan pendekatan yang dia gunakan yaitu empiris kemanusiaan.

¹⁵ Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali*, Yogyakarta, Suka Press, 2013, hal. 33-36.

- c. Religion and Development in Indonesia 1971
- d. Etika Agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiyatan dari segi Agama Islam 1971
- 5. Dakwah
 - a. Faktor-faktor Penyiaran Islam di Indonesia 1971
 - b. The Spread of Islam in Indonesia 1970
- 6. Kebudayaan dan Seni
 - a. Muhammad Iqbal tentang Jatuhnya Manusia dari Surga 1989
 - b. Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional "dalam evaluasi dan strategi kebudayaan" 1980
 - c. Seni, ilmu dan Agama 1972
- 7. Metodologi Penelitian Agama
 - a. Metode Memahami Agama Islam 1991
 - b. Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam 1991
 - c. Himpunan Essay tentang Beberapa Aspek Islam 1991
 - d. Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem) 1996
- 8. Sosiologi
 - Sosiologi Agama (Pembahasan Perbandingan antara Ibnu Chaldun dan Max Weber)
- 9. Hukum
 - Laboratorium Hisab dan Ru'yah
- 10. Terjemahan
 - a. Janji Allah (Al-Wa'dul Haq oleh Thaha Husein)
 - b. Ibnu Chaldun dan Asal Usul Sosiologi (An Arab Philosophy of History oleh Charles Issawi) 1971
- 11. Ekonomi
 - Agama dan Perkembangan Ekonomi di Indonesia dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam 1995.

Pemikiran Pendidikan dan Pembangunan Mukti Ali

1. Pemikiran Pendidikan Mukti Ali

Mukti Ali dalam bukunya mengutip kalimat-kalimat yang diucapkan sarjana besar ahli filologi dari Jerman yaitu *Friedrich Max Muller* sebagai berikut ; Ilmu Agama yang didasarkan kepada perbandingan agama-agama yang tidak berat sebelah dan benar-benar ilmiah, atau paling tidak, agama-agama yang paling penting dari umat manusia, sekarang ini hanya merupakan masalah waktu. Ia dituntut oleh orang-orang yang suaranya tidak bisa diabaikan. Namanya, sekalipun masih merupakan suatu janji daripada memenuhi kebutuhan, telah banyak di Jerman, Prancis dan Amerika; masalah-masalah yang besar telah menarik perhatian banyak peneliti, dan hasil-hasilnya diharap-harapkan baik dengan khawatir maupun dengan kegembiraan. Oleh karena itu adalah menjadi kewajiban bagi mereka yang mencurahkan hidupnya untuk mempelajari agama-agama besar dunia dalam dokumen-dokumennya yang asli, dan yang menilai agama dan menghargainya dalam bentuk apa pun agama itu menampakkan dirinya, untuk mulai menggarap wilayah baru ini dengan nama ilmu yang sebenarnya.¹⁶

Sejak A. Mukti Ali belajar di Mc.Gill University Kanada serta setelah kembali ke Indonesia, mulai terlihat benih-benih pemikiran pembaharuan agama, khususnya Islam. Diantara tokoh pembaharuan Islam yang ia tulis adalah gagasan pemikiran Muhammad Abdur,

¹⁶ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 13

Muhammad Iqbal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Al-Ghazali, Ahmad Dakhlan dan sebagainya. Khusus di Indonesia, A. Mukti Ali banyak menulis pemikiran Ahmad Dakhlan serta Muhammadiyah. Ia juga menulis pemikiran pembaharu Islam di berbagai Kawasan yaitu Indonesia, India, Pakistan, Turki, Mesir, dan Sudan dengan pendekatan sejarah dan sosiologis. Ketika A. Mukti Ali menguraikan dan membandingkan pemikiran berbagai tokoh dan wilayah, terkadang ia mengamini dan mendukung ide-ide para tokoh yang ia tulis, namun tidak jarang pula ia mengkritisinya.¹⁷

Dalam kontek perkembangan pembaharuan pemikiran keagamaan di Indonesia, A. Mukti Ali merupakan intelektual muslim yang menaruh perhatian terhadap kegelisahan intelektual muda. Hal ini dibuktikan dengan kerelaan dan kesediaan ia untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat diskusi intensif tentang masalah-masalah pemikiran keagamaan oleh kelompok diskusi yang dikenal dengan nama *Limited Group*. Tidak hanya itu, dia juga mendorong secara moral dan intelektual kegiatan tersebut. Dari kelompok diskusi ini yang kemudian lahir tokoh intelektual muslim seperti Ahmad Wahid (almarhum), Dawan Rahardjo, Djohan Efendi dan lain-lain.¹⁸

Atas dasar ini, bisa dilihat A. Mukti Ali untuk mengadakan pembaharuan pemikiran keagamaan terutama Islam dengan cara dan gayanya yang khas, yaitu secara ilmiah dan menjaga hubungan baik dengan berbagai kalangan manapun, tidak provokatif, cendrung menjauhi dunia politik, serta senantiasa memberi solusi bagi setiap permasalahan yang dikemukakannya. Dengan kesediaannya menjadi pelindung dan tidak mengkritik aktivitas maupun pemikiran yang berkembang serta membiarkan tumbuhnya pemikiran-pemikiran yang baru tentang masalah keagamaan bagi kelompok diskusi tersebut, sangat menguntungkan dan menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan pemikiran modern di Indonesia.

Pada tahun 1960 berdirilah Institut Agama Islam Negeri, yang dibagi menjadi dua yakni di Yogyakarta dan Jakarta. Di Yogyakarta terdiri dari dua Fakultas yaitu Syari’ah dan Ushuluddin; sedangkan di Jakarta terdiri dari dua Fakultas yaitu Tarbiyah dan Adab. Rektornya adalah Prof. R.H.A. Sunaryo dan bertempat di Yogyakarta, sekalipun beliau juga merektori IAIN Jakarta yang terdiri dari dua Fakultas itu. Dekan Fakultas Syari’ah adalah Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqi, sedangkan Dekan Fakultas Ushuluddin adalah Prof. Muchtar Yahya. Adapun Dekan Fakultas Tarbiyah cabang Jakarta adalah Prof. Mahmud Yunus, dan Dekan Fakultas Adab adalah Prof. H. Bustami Abdul Gani.¹⁹

Pada tahun 1964, pada peringatan Dies Natalis IV IAIN Al-Jami’ah Al- Islamiyah Al-Hukumiyah Yogyakarta, beliau diminta memberikan uraian tentang mata pelajaran yang diberikan di IAIN, uraian tersebut membahas tentang ilmu perbandingan agama dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methods dan Sisteme)*. Dalam buku itu diuraikan tentang arti perbandingan agama, sejarah pertumbuhannya, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam, metode yang dipergunakan, aliran-aliran dalam ilmu perbandingan agama, Orientalis dan Occidentalisme, sikap seorang Muslim terhadap agama lain, dan bab terakhir, guna dan faedah ilmu perbandingan Agama bagi seorang muslim.²⁰ Buku tersebut merupakan rintisan pembahasan tentang metodologi perbandingan agama dengan harapan untuk dapat menarik minat para penulis muslim agar menulis buku tentang metodologi ilmu perbandingan agama.

¹⁷ Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali.*, hal. 111

¹⁸ Basuki..., hal. 112

¹⁹ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.*, hal. 17

²⁰ Mukti Ali, hal. 18

Keadaan ilmu agama, khususnya ilmu agama Islam, di Indonesia pada saat itu sangat lemah. Kualitas pendidikan dalam ilmu agama memerlukan usaha peningkatan yang sistematis dan harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat. Kekurangan-kekurangan dalam pengembangan ilmu agama, khususnya Islam antara lain kelemahan tersebut :²¹

a) Kekurangan bacaan Imaniah.

Hanya sedikit sekali kitab berbahasa Arab dan sebagian kecil berbahasa Inggris yang dicetak kembali di Indonesia atau beberapa jilid kitab yang berbahasa Arab yang dibawa oleh orang-orang yang pulang dari ibadah haji atau dari negeri-negeri Arab lainnya.

b) Kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah.

c) Kekurangan diskusi akademis.

d) Masih rendahnya penguasaan bahasa asing diantara sebagian besar para mahasiswa dan dosen, padahal relatif hanya sedikit buku ilmu agama yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang pembahasannya secara analitis

2. Pemikiran Mukti Ali tentang Pembangunan

1. Asal-usul istilah Pembangunan

Menurut A. Mukti Ali, istilah pembangunan merupakan istilah yang baru. Istilah tersebut dipergunakan secara meluas serta memiliki arti yang bermacam-macam dalam kelompok masyarakat yang beragam pula. Penggunaannya secara luas baru terjadi setelah usainya perang Dunia II, yaitu setelah negara-negara Eropa berhasil bangkit dari kehancuran ekonominya yang luar biasa yang memisahkan antara negara kaya yang melimpah ruah dengan negara miskin yang mengerikan dari dua pertiga penduduk bumi.²²

2. Pembangunan bukan Westernisasi

Melihat asal mula timbulnya ide pembangunan sebagaimana di atas, menurut A. Mukti Ali, wajar saja jika kemudian muncul pandangan bagi masyarakat Barat, bahwa pembangunan pada hakikatnya adalah sama dengan westernisasi. Maka anggapan yang menyatakan bahwa jika negeri-negeri industri Barat, harus ditolak. Alasannya adalah karena situasi yang ada pada negeri-negeri miskin dengan negeri-negeri yang kaya berbeda sekali.²³

3. Strategi Pembangunan

Menurut A. Mukti Ali, dalam melaksanakan pembangunan bagi negeri-negeri miskin, model dan caranya tidak harus mencontoh negeri tertentu karena tidak ada contoh yang universal untuk itu. Setiap negeri bebas menentukan pilihan, membuat aturan, serta cara pembangunannya sendiri-sendiri. Tidak boleh ada pemaksaan kehendak suatu negeri untuk mencontoh pembangunan negeri tertentu atau, sebaliknya, melarangnya. Untuk model dan cara pembangunan yang cocok bagi kondisi bangsa Indonesia menurutnya adalah pembangunan dengan strategi yang pluralisti.²⁴

4. Tujuan Pembangunan Nasional

Menurut A. Mukti Ali, pembangunan nasional adalah ikhtiar manusia Indonesia untuk mengadakan perubahan, perbaikan, dan peningkatan mutu serta kualitas kehidupan bangsa Indonesia yang dilakukan secara sadar,

²¹ Mukti Ali, hal. 18

²² Basuki, *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali.*, hal. 156

²³ Basuki....., hal. 157

²⁴ Basuki....., hal. 159

berencana, terarah, dan menyeluruh.²⁵ Adapun tujuan pembangunan Indonesia seperti yang tercantum dalam GBHN 1988 adalah:

Terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dalam suasana tenram dan sejahtera lahir dan batin dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkesinambungan dan selaras dalam hubungan serta sesama manusia, manusia, dan masyarakat, manusia dengan lingkungan alamnya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Relevansi Pemikiran Pendidikan Mukti Ali dalam Pendidikan Indonesia di Era Milenium

Sebagai seorang ilmuwan, kedudukan di Departemen Agama tidak membuat Mukti Ali kehilangan semangat intelektualnya. Ketika menjadi orang nomor satu di Departemen Agama, ia melakukan banyak pembaruan. Pada masa Mukti Ali muncul istilah, “Pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia seutuhnya”. Konsep “pembangunan manusia seutuhnya”, bertitik tekan pada aspek manusia dengan religiositasnya. Dalam pandangan Mukti Ali, menekankan pembangunan ekonomi saja akan menyababkan tumbuh suburnya kapitalisme dan imperialisme; sedangkan dengan konsep “pembangunan masyarakat seutuhnya” diharapkan diskriminasi pembangunan antar kelompok etnik dan daerah dapat dihindari.

Selain itu, gagasan dan pemikiran Mukti Ali memasuki wilayah dialog dan penciptaan kerukunan antarumat beragama²⁷ serta pembersihan citra Kementerian Agama sebagai alat perjuangan politik golongan Islam tertentu, serta membentuk Majlis Ulama Indonesia (MUI) pada akhir tahun 1975. Dasar pemikirannya adalah bahwa kemunitas agama seperti Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha sudah mempunyai wadah, sedangkan umat Islam yang merupakan jumlah terbesar di republik ini justru belum memiliki wadah yang menampung mereka secara keseluruhan. Yang ada baru berupa organisasi yang mewakili satu golongan tertentu saja.

Mukti Ali juga memiliki gagasan yang terkait dengan pembaruan di IAIN juga digulirkan Mukti Ali. Ketika ketika menjadi Menteri Agama, dalam berbagai forum yang terkait ia menggugat beberapa kelemahan IAIN, yakni dalam penguasaan bahasa asing selain Arab (khususnya Inggris), minat ilmu, dan metode menelitian ilmu Islam.

Kelemahan pertama menyebabkan orang tidak dapat mengakses sumber Islam yang berasal dari bahasa Inggris. Padahal, sumber Islam yang berbahasa inggris itu banyak tersebar di nergeri Eropa dan Amerika, sebagian juga ditulis oleh ilmuwan muslim. Selain itu, karena tidak menguasai bahasa inggris, pikiran keislaman para sarjana dari Indonesia tidak bergaung

²⁵ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan*, Bag 6, hal. 87

²⁶ Djamarudin Ancok, “Kualitas Masyarakat dan Pembangunan: Mencari Tolak Ukur Dampak Pembangunan terhadap Kualitas Masyarakat” dalam Sofyan Effendi dkk (peny.), *membangun martabat manusia, Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1996), hal. 40

²⁷ Menurut Mukti Ali, ide-ide agama terpusat pada kitab sucinya, sedangkan biografi agama dapat ditemukan melalui sejarah yang dialaminya. Paradigma *truth claim* yang dianut sejak lama oleh IAIN secara bertahap mengalami pergeseran dan digantikan oleh paradigma berpikir yang lebih toleran, inklusif, dan pluralistik dimana kehadiran agama-agama yang berada di muka bumi ini di anggap sebagai hukum alam (*sunnah Allah*) yang tidak bisa dinafikan begitu saja. Kehadiran mereka tidak boleh diperangi sepanjang mereka tidak membuka front konfrontasi dengan umat Islam, dan di antara mereka terikat hukum mu’amalah yang saling mengikat. Perubahan paradigma ini semakin diperkokoh dalam tatanan kehidupan beragama secara nasional ketika Mukti Ali diangkat sebagai Menteri Agama RI. Lihat Masdar Hilmi, *Studi Islam, Dinamika Baru*, Surabaya: Arkola, 2005, hal. 20 dan hal.

di dunia internasional; kalaupun bergaung, hanya sebatas negeri yang berbahasa melayu. Untuk mengatasinya, Mukti Ali membangun pusat bahasa di setiap IAIN. Adapun untuk mengatasi kelemahan kedua dan ketiga, pintu belajar ke luar negeri, ke Timur Tengah dan Barat, harus dibuka lebar-lebar.²⁸

Abuddin Nata dalam salah satu bukunya memuat empat poin penting terkait gagasan, pemikiran dan kebijakan Mukti Ali, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kebijakannya sebagai berikut.

Pertama, kebijakan tentang pemberian lembaga pendidikan Islam. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengambil inisiatif dengan merembuk berbagai rencana itu dengan departemen lain, khususnya departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah melalui proses panjang dan hati-hati, lahirlah surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri P&K dan Menteri Dalam Negeri, atau yang dikenal SKB tiga menteri, No.6 Tahun 1975, dan No. 037/U/a975. Dalam SKB tiga menteri tersebut ditegaskan: (1) agar ijazah madrasah dalam semua jenjang dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang singkat; (2) agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat dan lebih di atas; (3) agar siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, maka kurikulum yang diselenggarakan madrasah harus terdiri dari 70% pelajaran umum, dan 30% pelajaran agama.

Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal penting bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, dalam rangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Kedua, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pemberian madrasah untuk di transformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat.

Kedua, kebijakan tentang modernisasi lembaga pesantren. Meskipun Mukti Ali menjaga kemandirian pesantren dengan mempertahankan sistem atau bahkan kurikulum yang sudah berjalan, keinginannya untuk membawa pesantren ke pusat perhatian Orde Baru sangat besar.

Melalui SKB Menteri Agama dengan Menteri Pertanian No. 34 A Tahun 1972, mengadakan program bersama dengan Departemen Pertanian untuk mengadakan pembinaan pondok pesantren dalam bidang pertanian dan perikanan. Kerja sama itu juga dilakukan dengan departemen-departemen lain, yang intinya ditujukan untuk memberi pembinaan-pembinaan manajerial bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Ketiga, kebijakan tentang pemberian IAIN. Segera setelah Departemen Agama mencanangkan perluasan pendidikan tinggi bagi umat Islam, sebagaimana tercantum dalam Repelita I Tahun 1969-1973, umat Islam secara beramai-ramai entah atas nama yayasan agama, organisasi, pesantren atau pribadi, mendirikan IAIN.

Menurut laporan Departemen Agama, disebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1973, jumlah lembaga pendidikan tinggi Islam se Indonesia ada sekitar 112 IAIN, tersebar di seluruh pelosok tanah air. Ada yang di kota besar, dan ada juga yang di kota kecamatan, bahkan di pedesaan.

Mempertimbangkan perkembangan ini, Mukti Ali kemudian meneliti kelayakan IAIN yang berjumlah besar itu. Hasilnya berdasarkan Keputusan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama (Bimperta) No. 32 Tahun 1975, dari 112 IAIN itu hanya 13, semuanya terdapat di kota provinsi, dan yang memenuhi syarat-syarat menjadi lembaga pendidikan

²⁸ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005, hal. 99

tinggi agama, diberi izin untuk beroperasi. Selebihnya ditutup. Sementara IAIN yang berada di kota kabupaten, seperti Cirebon, Serang, Malang, dan mataram, yang dipandang memenuhi syarat dijadikan IAIN cabang yang secara administratif berada di bawah supervisi IAIN yang di kota provinsi. Mukti Ali memandang kebijakan itu sebagai sesuatu yang mendasari rencana pengembangan IAIN selanjutnya.

Keempat, kebijakan peningkatan mutu IAIN. Kebijakan ini dilakukan dengan cara meningkatkan mutu tenaga pengajar di IAIN. Dalam kaitan ini, Departemen Agama mulai mengirimkan dosen-dosen untuk belajar ke luar negeri, antara lain Timur Tengah, Amerika Serikat, Belanda, dan Kanada. Menurut catatan Departemen Agama, hingga 1972, jumlah dosen IAIN dan pejabat Departemen Agama yang dikirim ke Barat ada sekitar 55 orang.²⁹

Gagasan-gagasan dan kebijakan Mukti Ali terkait dengan lembaga pendidikan Islam khususnya seperti yang penulis uraikan di atas, sangat dipengaruhi oleh perjalanan intelektual dan kiprahnya dalam dunia pendidikan khususnya.

Mukti Ali tidak hanya mencukupkan diri dengan berbagai kesibukannya di Departemen Agama, Mukti Ali juga menyempatkan dirinya mengajar di beberapa Perguruan Tinggi Islam baik swasta maupun negeri.³⁰

Abdul Mukti Ali dan Harun Nasution merupakan dua tokoh yang membawa fase baru bagi studi agama di Indonesia. Yang pertama dipandang sebagai perintis studi agama di IAIN Sunan Kalijaga dengan pembukaan jurusan Perbandingan Agama pada tahun 1961. Di sini, studi agama tidak lagi semata-mata menggunakan perspektif teologis, melainkan juga dengan perspektif ilmiah dengan memanfaatkan pendekatan ilmu-ilmu sejarah, Psikologis, sosiologis, dan filsafat. Beliau banyak menulis tentang ilmu perbandingan agama, sementara Harun Nasution sewaktu menjabat rektor IAIN Jakarta memperkenalkan mata kuliah baru dengan nama pengantar ilmu Agama Islam. yang kemudian menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa seluruh Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.³¹

Dengan ilmu perbandingan agama yang dikembangkan A. Mukti Ali, studi agama diarahkan pada harmonisasi hubungan antar umat yang berbeda agama. Upaya ini semakin berkembang setelah beliau diangkat menjadi Menteri Agama RI sejak tahun 1971-1978. Gerakan ini kemudian mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.

Disadari bahwa untuk membangun dialog dan kerjasama antar manusia tentunya ditentukan metode yang tepat dalam memahami kenyataan keberagaman tersebut. Maka dalam hal ini, Mukti Ali memperkenalkan dan mengembangkan disiplin ilmu perbandingan agama. Obsesinya yang begitu mulia dalam mengembangkan ilmu perbandingan agama di IAIN adalah dalam rangka membangkitkan dialog antar agama untuk menghilangkan kecurigaan serta mencari titik temu dari perbedaan yang ada. Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat beragama dan hubungan sosial. Dapat pula diperhatikan bahwa secara historis kultural bangsa Indonesia bersifat religius karena pertumbuhan kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma agama.

KESIMPULAN

Secara umum, Pemikiran pendidikan Mukti Ali bercorak pendidikan moral. Secara jelas dapat dilihat pada perhatiannya yang begitu kuat dalam menyoroti masalah etika, akhlaq atau moral, baik dalam bentuk institusi pendidikan formal maupun non formal. Lebih dari itu,

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 354

³⁰ Lukman, *Studi Kritis Terhadap Konsep Perbandingan Agama Abdul Mukti Ali*, Tesis UIKA, 2013, hal.88

³¹ Artikel Jurnal *Pemikiran Mukti Ali* oleh Elhami STKIP Muhammadiyah Enerkang 2018, hal.19

ia berpikir bagaimana itu semua dapat diakses dan diterapkan oleh golongan pelajar yang terbagi dua yaitu, golongan intelektual atau cendekiawan dan kaum praxis dengan tidak membedakan latar belakang agama, sosial dan budayanya. Ini dapat dilihat dari gagasannya “membangun manusia seutuhnya”

Mukti Ali tidak menafikan akan adanya hubungan ‘organik’ antara pendidikan agama dan moral. Bahwa sistem agama, yang berupa orientasi nilai, keyakinan, norma hukum, juga mempunyai saham yang tidak kecil dalam membentuk watak dan tingkah laku seseorang. Lebih jauh menurutnya fungsi pokok agama adalah mengintegrasikan hidup. Bahwa agama dengan nilai-nilai moralnya amat diperlukan dalam kehidupan manusia. Untuk memaksimalkan fungsi agama dalam menata keseimbangan kehidupan di setiap aspeknya, maka setiap pemeluk agama harus menjalankan agamanya masing-masing dengan tetap menjunjung tinggi toleransi beragama.

Menurut Mukti Ali Islam harus dipahami secara bulat. Oleh karena itu, bagi metode studi Islam yang sudah terlanjur hendaknya diajarkan Al-Quran dan Sejarah Islam secara komprehensif. Dengan demikian kita dapat memperoleh pengetahuan tentang islam secara bulat dan utuh.

Studi agama telah menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat modern disebabkan antara lain adanya kebutuhan akan terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Meskipun motivasi dan tujuan orang melakukan studi agama bisa beragam, namun tak mungkin dipungkiri bahwa pengembangan studi agama merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan efektif untuk memenuhi tuntutan hidup rukun dan harmonis di era global atau era melenium.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2000, Pengantar dalam, Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I.
- Ali, A. Mukti, 1972, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Biro Humas Depag RI, Bagian 1 s/d 9.
- _____, 1991, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Yogyakarta: Mizan.
- _____, 1991, *Metode Memahami Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____. 1997, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Basuki, Singgih, 2013, Pemikiran Keagamaan Mukti Ali, Yogyakarta, Suka Press.
- Effendi, Sofyan, Sjafri Sairin dan Alwi Dahlan (peny), 1996, *Membangun Martabat Manusia, peran Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Ensiklopedi Islam, 2005, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Hilmi, Masdar, 2005, Studi Islam, Dinamika Baru, Surabaya: Arkola.
- Lukman, 2013, Studi Kritis Terhadap Konsep Perbandingan Agama Abdul Mukti Ali, Tesis UIKA.
- Nata, Abuddin, 2009, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.